

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Semakin berkembangnya dunia bisnis di Indonesia saat ini, mengakibatkan semakin banyak pula permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan baik itu yang timbul dari lingkungan sekitar maupun dari dalam organisasi itu sendiri. Oleh karena itu sangatlah penting bagi perusahaan untuk dapat meminimalkan permasalahan serta mampu mengelola risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan dengan baik. Jika suatu risiko dapat dikelola dengan baik maka akan membantu organisasi untuk mencapai tujuan usahanya, meningkatkan pelaporan keuangan, dan menjaga reputasi organisasi (Prastiyo, 2013).

Pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan maupun bagi para *stakeholder*. Bagi perusahaan laporan keuangan merupakan gambaran aktivitas kinerja perusahaan selama periode tertentu serta untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan bagi para *stakeholder* pentingnya laporan keuangan dalam suatu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam keberlangsungannya dan melihat bagaimana tingkat pengembaliannya serta risiko-risiko apa saja yang dihadapi suatu perusahaan tersebut. Adanya kasus

Enron dan Worldcom yang terjadi pada akhir tahun 2001, mengindikasikan lemahnya penerapan *corporate governance* sehingga menimbulkan adanya kecurangan pada pelaporan keuangan. Dampak dari kasus ini menyebabkan semakin berkurangnya tingkat kepercayaan para *stakeholder* terhadap kelengkapan dan keandalan laporan keuangan. Atas kondisi tersebut maka diharapkan bagi perusahaan untuk dapat memberikan informasi keuangan kepada para *stakeholder* secara relevan dan transparansi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga akan dapat meminimalkan adanya asersi informasi diantara perusahaan dengan *stakeholder*.

Berdasarkan kasus diatas, adanya kelemahan pada penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan maka berimplikasi perlunya penerapan manajemen risiko di dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Menurut Rachmayanti (2013) manajemen risiko merupakan proses pengukuran atau penilaian risiko serta pengembangan strategi pengelolaannya. Risiko itu sendiri menurut *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* dalam Wardhana (2013) adalah suatu kejadian yang tidak pasti, yang apabila terjadi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Dalam menjalankan kinerjanya suatu perusahaan pasti akan menemukan suatu kendala, oleh karena itu sangatlah penting peran pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengelola risiko dalam hal mengenali, memahami serta dalam mengendalikan risiko. Program

manajemen risiko pertama-tama yaitu mengidentifikasi risiko-risiko apa saja yang akan dihadapi, kemudian mengukur atau menentukan besar kecilnya risiko-risiko tersebut dan terakhir mencari jalan bagaimana untuk menghadapi atau menangani risikonya (Prastiyo, 2013). Linsley and Shrivies (2005) dan Amran et al.(2009) dalam Wardhana (2013) mengelompokkan risiko ke dalam 6 garis besar, yaitu *Financial Risk*, *Operation Risk*, *Empowerment Risk*, *Information Processing and Technology Risk*, *Intergrity Risk* dan *Strategic Risk*.

Risiko selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dalam dunia bisnis. Salah satu tujuan utama pada setiap perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi semakin besar tingkat pengembalian yang diperoleh suatu perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat risiko yang akan dihadapi (Anisa, 2012). Oleh karena itu sangatlah penting bagi pihak manajemen perusahaan untuk mampu melakukan identifikasi risiko-risiko yang akan dialami oleh perusahaan di mulai dari mengenali, mengevaluasi, serta mampu mengelola dan menemukan solusi antisipasif guna untuk mengurangi kerugian serta meminimalkan dampak risiko terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Dengan pengelolaan risiko yang baik, perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif serta tujuan yang direncanakan dapat tercapai (Wardhana, 2013).

Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan manajemen risiko (Andi dan Rahman, 2013). Prastiyo (2013), tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi *instrument* keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus entitas serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas masa mendatang. Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Wardhana, 2013). Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko pada suatu perusahaan, maka para *stakeholder* dapat mengukur sejauh mana kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko-risiko kedepannya serta dapat membantu bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yaitu dengan cara mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dengan melalui media *annual report* atau yang disebut dengan laporan tahunan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Anisa, 2012).

Ada beberapa peraturan yang mendasari pengungkapan risiko di Indonesia. Seperti yang diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban

Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten dan Perusahaan Publik, bahwa perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, misalnya: risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah (Wardhana, 2013). Peraturan lainnya yang mengatur pengungkapan risiko diatur dalam PSAK 60 yang menyatakan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan harus diungkapkan.

Berdasarkan keputusan direksi BEI (Kep-305/BEJ/07-2004), perusahaan diwajibkan memenuhi ketentuan pengungkapan risiko dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan manajemen risiko pada perusahaan yang listing di BEI. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko salah satunya adalah karakteristik perusahaan. Dalam laporan keuangan, karakteristik perusahaan ditetapkan ke dalam tiga kategori, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1996 dalam Ruwita, 2012). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan, umur perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau *leverage*. Kemudian kinerja mencakup kemampuan

perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (likuiditas). Selanjutnya pasar perusahaan meliputi diversifikasi perusahaan, jenis industri.

*Leverage* merupakan suatu *instrument* untuk mengukur seberapa banyak penggunaan hutang sebagai pembiayaan investasi (Wardhana, 2013). Semakin tinggi tingkat *leverage* pada suatu perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan modal yang dimiliki, sehingga perusahaan akan bergantung pada kreditur dan akan lebih beresiko karena ketidakmampuan dalam membayar hutang beserta bunganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doi (2014), Wardhana (2013) dan Anisa (2012) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan dalam penelitian Taures (2011) dan Rachmayanti (2013) menyatakan sebaliknya bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selanjutnya adalah jenis industri, menurut Amran et al., (2009) dalam Anisa (2014) perusahaan yang beroperasi pada jenis industri yang berbeda mungkin berpengalaman menghadapi risiko yang berbeda-beda. Industri diukur dengan membedakan *high profile industry* dan *low profile industry*. Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan *high profile* diduga akan mengungkapkan risiko yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*, hal ini dikarenakan perusahaan *high profile industry* memiliki tingkat

sensitivitas yang tinggi dan kompleks terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh Taures (2011) yang menunjukkan bahwa jenis industri memiliki hubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko. Namun demikian berbeda dengan Doi (2014), Wardhana (2013), Anisa (2012), Andi dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Ruwita (2012) menyatakan likuiditas mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas guna melunasi kewajiban di saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mengurangi risiko-risiko keuangan jangka pendeknya. Sehingga akan mendorong perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko secara lebih luas. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doi (2014), Andi dan Rahman (2013) dan Ruwita (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Umur perusahaan menunjukkan berapa lama suatu perusahaan berdiri serta kemampuannya untuk tetap eksis dan mampu bersaing dalam dunia usaha (Kusnia, 2013). Semakin tua umur suatu perusahaan maka diasumsikan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal mempublikasikan laporan keuangan serta mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan para *stakeholdernya*. Sehingga perusahaan yang berumur lebih tua maka akan

semakin banyak melakukan pengungkapan khususnya dalam hal risiko perusahaan. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusnia (2013) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Harto (2005) mendefinisikan diversifikasi perusahaan sebagai bentuk strategi pengembangan usaha dengan cara memperluas segmen bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada, diversifikasi dapat dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan *merger* dan akuisisi atau dengan cara yang lainnya. Perusahaan yang melakukan diversifikasi maka perusahaan tersebut akan menjadi perusahaan multi bisnis. Sehingga semakin banyak perusahaan yang melakukan diversifikasi perusahaan maka akan semakin banyak pula risiko-risiko yang akan dihadapi, untuk itu pihak manajemen dituntut menyediakan informasi secara lebih komprehensif khususnya dalam hal pengungkapan risiko. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan Doi (2014) dan Taures (2011) menunjukkan hasil bahwa diversifikasi baik produk maupun geografis tidak berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan menurut Haryanto (2005) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Harto (2005) menunjukkan bahwa strategi diversifikasi korporat



yang dilakukan perusahaan di Indonesia belum memberikan hasil yang optimal terhadap kinerja perusahaan.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko merupakan topik yang masih sedikit dibahas. Dengan semakin tinggi dan meningkatnya permintaan dari para *stakeholder* mengenai pengungkapan manajemen risiko pada setiap perusahaan membuat penelitian mengenai pengungkapan risiko ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Doi (2014) dengan judul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen likuiditas, profitabilitas, jenis *industry*, diversifikasi produk, diversifikasi geografis ditemukan tidak berpengaruh signifikan yang positif pada pengungkapan risiko, sedangkan variabel *leverage* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dengan mengganti variabel diversifikasi produk dan geografis dengan diversifikasi perusahaan dan menambah variabel umur perusahaan. Variabel tambahan dipilih karena belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan variabel diversifikasi perusahaan dan umur perusahaan, yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perbedaan lainnya adalah dengan mengubah tahun sampel yaitu perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013.

Berdasarkan dari latar belakang serta dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti saat ini akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”**, dengan menggunakan variabel independen seperti tingkat *leverage*, jenis industri, likuiditas, umur perusahaan, dan diversifikasi perusahaan.

## **B. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini membatasi obyek pada variabel karakteristik perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko yang diwakili oleh tingkat *leverage*, jenis industri, likuiditas, umur perusahaan dan diversifikasi perusahaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
2. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?

4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?
5. Apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Untuk menguji apakah jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Untuk menguji apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
5. Untuk menguji apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk

1. Manfaat di bidang teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan bukti empiris dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Manfaat di bidang praktik

- a. Bagi manajemen perusahaan.

Agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen sebelum mengambil keputusan agar terhindar dari risiko-risiko yang mungkin akan terjadi, serta agar perusahaan lebih memperhatikan dan memitigasi risiko lebih dalam sehingga risiko-risiko yang semakin kompleks bisa ditangani sebelum terjadi.

- b. Bagi Investor atau para *stakeholder*

Agar lebih memahami potensi risiko yang telah dilakukan perusahaan sehingga bisa memberikan masukan kepada manajemen agar dapat memitigasi risiko yang ada serta diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor sehingga dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan.